

KAJIAN TINGKAT PERKEMBANGAN WILAYAH PADA TIAP DESA DI KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN

Ilmiyatuz Zakiyah

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ilmigotik@gmail.com

Dr. Nugroho Hari Purnomo., M.T.
Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Berdasarkan data Pusat Statistik tahun 2014, desa-desa di Kecamatan Paciran memiliki perbedaan laju pertumbuhan yang tinggi, khususnya antara wilayah pusat pengembangan dengan daerah belakangnya. Pada fenomena ini perlu diketahui sebab-sebab terjadinya tingkat perkembangan dengan adanya Wisata Bahari Lamongan (WBL) dan Pelabuhan ASDP di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) prosentase penggunaan lahan di Kecamatan Paciran dari tahun 1997 - 2013 2) tingkat perkembangan sosial-ekonomi wilayah di Kecamatan Paciran 3) arah perkembangan wilayah tiap desa di Kecamatan Paciran.

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif* mengenai tingkat perkembangan wilayah, dengan menggunakan metode korelasi keruangan. Jenis pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan keruangan. Pendekatan keruangan dalam penelitian ini berupa pendeskripsian ruang mengenai identifikasi, inventarisasi dan klasifikasi indikator-indikator dalam menentukan tingkat perkembangan wilayah serta persebarannya dalam ruang geografis, ruang geografis sendiri adalah wilayah Kecamatan Paciran dengan unit analisis 17 Desa

Hasil penelitian ini menunjukkan Kecamatan Paciran pada Tahun 1997 sampai Tahun 2013 bertambahnya lahan yang terbangun dari 303 Ha menjadi 526 Ha atau naik sekitar 3.6% hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan perkembangan wilayah dalam penggunaan lahan yang terjadi pada Kecamatan Paciran. Berdasarkan hasil skoring untuk menentukan tingkat perkembangan sosial-ekonomi wilayah pada tiap desa di Kecamatan Paciran yaitu 5 desa dengan tingkat perkembangan tinggi, 2 desa dengan tingkat perkembangan sedang dan 10 desa dengan tingkat perkembangan rendah. Hasil analisis mengenai arah perkembangan wilayah pada tiap desa di Kecamatan Paciran ini menyebar ke arah timur dan barat dari pusat Kecamatan Paciran dan mengacu pada wilayah utara. Perkembangan wilayah pada Kecamatan Paciran memang memiliki pengaruh dengan adanya Wisata Bahari Lamongan dan Pelabuhan Angkutan sungai Danau dan Penyeberangan (ASDP), tetapi ada juga pengaruh lain yaitu ketersediaan pelayanan pendidikan bagi masyarakat sehingga akan memicu terhadap pelayanan sosial dan ekonomi yang baik pula, karena semakin tinggi tingkat pelayanan pendidikan maka wilayah tersebut akan menjadi pusat aktivitas masyarakat hal itu juga akan berpengaruh terhadap permintaan masyarakat akan pemenuhan kebutuhan yang bersifat perdagangan dan jasa. Oleh karena itu upaya yang dilakukan dalam pemecahan kesenjangan antar wilayah ini dapat ditempuh dengan meningkatkan sarana dan prasarana untuk membuka keterisolasian wilayah.

Kata kunci : Tingkat perkembangan wilayah.

Abstract

Based on statistics data year 2014, the villages in Paciran subdistrict had high difference of growth rate, especially development between central region and backside area. It is, needed to know what the reasons of it is a development Maritime Tourism of Lamongan (WBL) and ASDP harbor in District Paciran, Lamongan Regency. The purpose of this research were to know 1) percentage of land using in District of Paciran from year 1997 to 2013, 2) regional development of social economy rate in District of Paciran, 3) direction of regional development in each villages in District of Paciran.

The type of this research is quantitative descriptive about regional development rate, using space correlation method and space approach. Space approach consisted of descriptioning space about identification, inventorization, and classification of indicators that determining regional development rate and its dissemination in geographical space. The geographical space was regional in District of Paciran by analysis unit of 17 villages.

The result shows that District of Paciran in year 1997 to 2013 increases of building land from 303 Ha to 526 Ha or about 3,6%. It shows there is increasing of regional development for land using in District of Paciran. Based on scoring result to determine regional development of social economy rate in each villages in District of Paciran that 5 villages are in high level, 2 villages are in medium level, and 10 villages are in low level. Analysis result about the direction of regional development in each villages in District of Paciran that deploy east-ward and west-ward from central of District Paciran and according to north-ward. Regional development in District of Paciran has influence with Maritime Tourism of Lamongan (WBL) and ASDP harbor, and the other is availability of education service for public so that causes good social-economy service too. As higher of education service so that region will be central

area of public activity. That has an effect on demand of commodity and service to fill the bill. Therefore, solution is needed to solve the interregional imbalanced by increasing facilities and infrastructure to break isolation area.

Keywords: *level of development area*

PENDAHULUAN

Kegiatan pengembangan wilayah adalah suatu kegiatan yang memiliki dua sifat yaitu akademis dan birokrasi dalam mengelola wilayah. Proses pengembangan suatu wilayah berlangsung dengan mengikuti mekanisme tertentu, yang disebut mekanisme pembangunan. Satuan yang dipakai dalam mekanisme pembangunan ini adalah satuan mekanisme pengembangan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah Daerah menyebutkan bahwa pemerintah daerah diberi kewenangan yang luas dalam menyelenggarakan semua urusan pemerintahan mulai dari perencanaan hingga evaluasi daerahnya. Kewenangan tersebut menuntut agar pemerintah daerah dapat mengelola dan meningkatkan perkembangan daerahnya sendiri berdasarkan potensi yang dimiliki. Demi tercapainya tujuan tersebut, pemerintah daerah harus mampu menggali dan tercapainya tujuan tersebut, pemerintah daerah harus mampu menggali dan memanfaatkan sumber pendapatan daerahnya sendiri agar terselenggaranya pemerintahan dan pembangunan daerah tersebut (Fauzan 2006:48).

Secara geografis perkembangan wilayah memang tidak akan merata, tergantung dengan karakteristik daerah dan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada pada daerah tersebut. Perkembangan wilayah tergantung dari sumber daya alam yang terdapat di daerah tersebut, karena pada umumnya wilayah dengan pusat industri akan menarik masyarakat untuk datang karena potensi lapangan pekerjaan terbuka luas.

Kabupaten Lamongan pada beberapa tahun terakhir terus mengalami pembangunan industri dan memiliki potensi untuk tumbuh menjadi kawasan industri maritim baru. Berbagai bentuk pembangunan yang telah dilaksanakan dan sedang dilaksanakan pada saat ini terutama pembangunan yang bersifat fisik sangat membutuhkan akan ketersediaan lahan. Pemenuhan kebutuhan akan lahan bagi satu sebab terjadinya dinamika perubahan penggunaan lahan pada suatu wilayah. Perubahan penggunaan lahan lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor yang saling berpengaruh antara lain pertumbuhan penduduk pemekaran atau perkembangan suatu daerah perkotaan ke daerah pedesaan dan kebijaksanaan pembangunan pusat atau daerah.

Menguraikan tentang dampak pembangunan pelabuhan penumpang dan Wisata Bahari Lamongan yang berada di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan mempunyai dampak signifikan terhadap perkembangan pengembangan Provinsi Jawa Timur, Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Lamongan berdampak terhadap perkembangan kecamatan dan juga dampak pada desa-desa yang ada di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Perkembangan tersebut sudah tampak terlihat dari ketersediaan sarana perekonomian, sarana sosial maupun

sarana pendidikan yang ada pada desa di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Kajian Tingkat Perkembangan Wilayah Pada Tiap Desa di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Prosentase perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dari tahun 1997 – 2013 2) Tingkat perkembangan sosial-ekonomi wilayah tiap Desa di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan 3) Arah perkembangan wilayah tiap Desa di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif* mengenai tingkat perkembangan wilayah, dengan menggunakan metode korelasi keruangan. Dalam penelitian ini jenis pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan keruangan.

Pendekatan keruangan dalam penelitian ini berupa pendeskripsian ruang mengenai identifikasi, inventarisasi dan klasifikasi indikator-indikator dalam menentukan tingkat perkembangan wilayah serta persebarannya dalam ruang geografis, ruang geografis sendiri adalah wilayah Kecamatan Paciran dengan unit analisis 17 desa yang ada di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Lokasi penelitian ini adalah seluruh Desa di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, yaitu Desa Blimbing, kandangsemangkon, paciran, sumurgayam, sendangagung, sendangduwur, tunggul, kranji, drajat, banjarwati, kemantren, sidokelar, tlogosadang, paloh, weru, sidokumpul dan warulor. Penelitian ini termasuk dalam penelitian Populasi karena yang ingin diteliti adalah semua elemen yang ada dalam daerah penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

Pengumpulan data dibedakan menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder, di dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, pengumpulan data sekunder dilakukan untuk mendapatkan jenis data yang bersumber pada arsip dan dokumen yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data semacam ini akan mendapatkan data-data seperti PDRB perkapita, kepadatan penduduk, industri, pendidikan dan lain sebagainya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lamongan, badan Perencanaan dan Pembangunan daerah (BAPPEDA) Kabupaten Lamongan, dinas pekerjaan umum dan instansi terkait lainnya.

Teknik Analisis Data untuk mengukur tingkat perkembangan wilayah

1. Prosentase penggunaan lahan di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dari tahun 1997 – 2013 dilakukan dengan analisis perpetaan. Alat untuk mengklasifikasi secara keruangan dilakukan dengan menggunakan perangkat *Geographic Information System (GIS)* dengan *software* Archview 3.3 . Dalam hal ini akan dapat diketahui prosentase penggunaan lahan yang terjadi dari tahun 1997 – 2013 dari lahan pertanian menjadi lahan non pertanian.
2. Mengetahui sebaran indikator sosial – ekonomi pada tiap desa digunakan rumus 3 kelas, dengan rumus kelas interval

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{kelas (3)}}$$

Sehingga diperoleh 3 kelas :

Rendah (Skor 1)

Sedang (Skor 2)

Tinggi (Skor 3)

3. Mengetahui arah perkembangan wilayah dengan menggunakan indikator pada tiap desa digunakan rumus :
Penggabungan nilai dari semua faktor, selanjutnya hasil nilai digabung dibagi dengan 7 (Tujuh faktor). Selanjutnya dilakukan pengklasifikasian menggunakan rumus :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{kelas (3)}}$$

Sehingga diperoleh 3 kelas :

Rendah (Skor 1)

Sedang (Skor 2)

Tinggi (Skor 3)

HASIL PENELITIAN

Penggunaan Lahan di Kecamatan Paciran

Perubahan penggunaan lahan pada wilayah penelitian dapat dianalisis dengan menggunakan peta eksisting penggunaan lahan Kecamatan Paciran pada tahun 1997 dengan tahun 2013, dengan begitu dapat diketahui perubahan penggunaan lahan yang terjadi serta dapat diketahui prosentase perubahan penggunaan lahan yang terjadi dari lahan pertanian (lahan non terbangun) menjadi lahan non pertanian (lahan terbangun), Sehingga didapatkan hasil pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Penggunaan Lahan Tahun 1997

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Prosentase
1.	Sawah	589 Ha	9,6 %
2.	Tegalan	4081 Ha	66,5 %
3.	Hutan Negara	458 Ha	7,5 %
4.	Pemukiman	303 Ha	4,9 %
5.	Perindustrian	0 Ha	0 %
6.	Lain-lain	699 Ha	11,5 %

Sumber : *Bappeda dan hasil analisis peta penggunaan lahan Kecamatan Paciran 1997*

Penggunaan lahan tahun 1997 berdasarkan peta eksisting tercatat luas pemukiman 303 Ha dan belum terdapat bangunan industri dengan prosentase sebesar 4.9 %.

Penjelasan mengenai penggunaan lahan tahun 2013 tersebut:

Tabel 2 Penggunaan Lahan Tahun 2013

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Prosentase
1.	Sawah	263 Ha	4,3 %
2.	Tegalan	5139 Ha	84 %
3.	Hutan Negara	53 Ha	0,8 %
4.	Pemukiman	363 Ha	5,9 %
5.	Perindustrian	163 Ha	2,6 %
6.	Lain-lain	150 Ha	2,4 %

Sumber : *Bappeda dan hasil analisis peta penggunaan lahan Kecamatan Paciran 2013*

Penggunaan lahan pada tahun 2013 luas pemukiman 363 Ha dan sudah terdapat bangunan industri seluas 163 Ha dengan prosentase sebesar 8.5

Penjelasan mengenai penggunaan lahan yang terjadi pada wilayah penelitian yaitu sudah dapat diketahui pertumbuhan dari lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian di Kecamatan Paciran yang semula 4.9 % menjadi 8.5 %. Kenaikan jumlah penggunaan sebesar 3.6 % dari luas keseluruhan wilayah Kecamatan Paciran.

Faktor-Faktor Tingkat Perkembangan Sosial-Ekonomi Wilayah

1. Kepadatan Penduduk

Sesuai dengan (Muta'ali 2015:65) kepadatan penduduk merupakan indikator awal untuk mendeteksi tingkat perkembangan wilayah beserta seluruh kemungkinan dampak yang ditimbulkan, untuk mengetahui perkembangan wilayah pada tiap desa di Kecamatan Paciran. Hasil analisis dari jumlah kepadatan penduduk Kecamatan Paciran pada tahun terahir 2014 tercatat 97.721 jiwa, terdiri dari 49.958 laki-laki dan 47.763 perempuan dengan penyebaran penduduk tidak merata pada setiap desa, sehingga didapatkan hasil pada tabel di bawah ini :

Tabel 3 Jumlah Kepadatan Penduduk pada Setiap Desa Kecamatan Paciran Tahun 2014

No	Desa	Kepadatan penduduk (Jiwa/Km ²)	SKOR	TPW
1.	Blimbing	7.392	1	R
2.	Kandangsemangkon	1.665	1	R
3.	Paciran	3.499	1	R
4.	Sumurgayam	593	1	R
5.	Sendangagung	760	1	R
6.	Sendangduwur	8.413	1	R
7.	Tunggul	1.438	1	R
8.	Kranji	537	1	R
9.	Drajat	3.544	1	R
10.	Banjarwati	1.783	1	R
11.	Kemantren	712	1	R
12.	Sidokelar	1.281	1	R
13.	Tlogosadang	615	1	R
14.	Paloh	39.325	2	S
15.	Weru	43.163	2	S
16.	Sidokumpul	90.700	3	T
17.	Warulor	64.300	3	T

Sumber : *Data Sekunder Tahun 2014*

Keterangan :

TPW = Tingkat Perkembangan Wilayah
 R = Rendah
 S = Sedang
 T = Tinggi

Analisis kepadatan penduduk Kecamatan Paciran untuk tahun 2014 adalah sebesar 1.594 jiwa/km². 12 % desa dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi yaitu Desa Sidokumpul dan Desa Warulor. 12 % desa dengan tingkat kepadatan penduduk sedang yaitu Desa Paloh dan Desa Weru, dan 76 % desa dengan tingkat kepadatan penduduk rendah yaitu Desa Blimbing, Desa Kandangsemangkon, Desa Paciran, Desa Sumurgayam, Desa Sendangagung, Desa Sendangduwur, Desa Tunggul, Desa Kranji, Desa Drajat, Desa Banjarwati, Desa Kemantren, Desa Sidokelar dan Desa Tlogosadang.

2. Fasilitas Sosial

Ketersediaan fasilitas pelayanan sosial sangat penting untuk mendukung kegiatan masyarakat dan merupakan salah satu indikator kesejahteraan untuk mengukur tingkat perkembangan suatu wilayah, semakin lengkap ketersediaan fasilitas sosial suatu wilayah maka menggambarkan wilayah tersebut sebagai wilayah yang berkembang. Fasilitas sosial dalam penelitian ini adalah tingkat ketersediaan pelayanan sosial dalam suatu wilayah seperti (TK, SD, SLTP, SLTA, PT, Kursus, Rumah Sakit, Poliklinik, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Praktek Dokter, Paramedis, Apotik) fasilitas sosial merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan tingkat perkembangan wilayah dalam suatu daerah, sehingga didapatkan hasil pada tabel di bawah ini :

Tabel 4 Sarana dan Prasarana Fasilitas Sosial pada Setiap Desa di Kecamatan Paciran Tahun 2014

No	Desa	Jumlah	Skor	TPW
1.	Blimbing	11	3	T
2.	Kandangsemangkon	7	2	R
3.	Paciran	13	3	T
4.	Sumurgayam	4	1	R
5.	Sendangagung	6	1	R
6.	Sendangduwur	6	1	R
7.	Tunggul	6	1	R
8.	Kranji	8	2	S
9.	Drajat	4	1	R
10.	Banjarwati	10	3	T
11.	Kemantren	7	2	S
12.	Sidokelar	4	1	R
13.	Tlogosadang	7	2	S
14.	Paloh	4	1	R
15.	Weru	7	2	S
16.	Sidokumpul	6	1	R
17.	Warulor	6	1	R

Sumber : *Data Sekunder Tahun 2014*

Keterangan :

TPW = Tingkat Perkembangan Wilayah
 R = Rendah
 S = Sedang
 T = Tinggi

Analisi daya layan fasilitas sosial menunjukkan bahwa 18 % desa di Kecamatan Paciran memiliki daya layan fasilitas sosial tinggi yaitu Desa Blimbing, Desa Paciran dan Desa Banjarwati. 23 % desa dengan tingkat fasilitas sosial sedang yaitu Desa Kandangsemagkon, Desa Kranji, Desa Kemantren, Desa Tlogosadang dan Desa Weru. Dan 59 % yang memiliki daya layan fasilitas sosial rendah yaitu Desa Sumurgayam, Desa Sendangagung, Desa Sendangduwur, Desa Tunggul, Desa Drajat, Desa Sidokelar, Desa Paloh, Desa Sidokumpul dan Desa Warulor.

3.) Tingkat Pendidikan

Salah satu upaya paling strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan sangat penting dalam dasar pengolahan pola pikir, konstruktif dan kreatif. Dengan pendidikan memadai, maka seseorang akan bisa berkembang secara optimal baik secara ekonomi maupun sosial.

Berdasarkan keputusan dari Direktorat Jendral Pendidikan dan Pembangunan Desa Departemen Dalam Negeri Tahun 1994, Anisa (dalam Utomo 2013:5) mengelompokkan tingkat pendidikan menjadi tiga tingkat yaitu :

- Tingkat pendidikan rendah adalah jumlah penduduk yang tamat SLTP keatas kurang dari 30 %.
- Tingkat pendidikan sedang adalah jumlah penduduk yang lulus SLTP keatas 30% – 60%.
- Tingkat pendidikan tinggi adalah jumlah penduduk yang lulus SLTP keatas lebih dari 60%.

Dapat dilihat pada hasil tabel di bawah ini :

Tabel 4 Jumlah Tingkat Pendidikan Penduduk pada Setiap Desa di Kecamatan Paciran Tahun 2014

No	Desa	Prosentase Tamatan Pendidikan	Skor	TPW
1.	Blimbing	61.56 %	3	T
2.	Kandangsemangkon	62.9 %	3	T
3.	Paciran	57.7 %	3	T
4.	Sumurgayam	55.3 %	2	S
5.	Sendangagung	40.3 %	2	S
6.	Sendangduwur	32.8 %	2	S
7.	Tunggul	63.09 %	3	T
8.	Kranji	62.05 %	3	T
9.	Drajat	64.7 %	3	T
10.	Banjarwati	60.45 %	3	T
11.	Kemantren	61 %	3	T
12.	Sidokelar	63.13 %	3	T
13.	Tlogosadang	62.5 %	3	T
14.	Paloh	42.2 %	2	S
15.	Weru	34.9 %	2	S
16.	Sidokumpul	35.9 %	2	S
17.	Warulor	44.8 %	2	S

Sumber : *Data Sekunder 2014*

Keterangan :

TPW = Tingkat Perkembangan Wilayah
R = Rendah
S = Sedang
T = Tinggi

Analisis tingkat pendidikan masyarakat pada tiap desa di Kecamatan Paciran yaitu 59 % desa dengan kategori tingkat pendidikan masyarakat tinggi yaitu Desa Blimbing, Desa Kandangsemangkon, Desa Paciran, Desa Tunggul, Desa Kranji, Desa Drajat, Desa Banjarwati, Desa Kemantren, Desa Sidokelar dan Desa Tlogosadang, 41 % desa di Kecamatan Paciran dengan tingkat

pendidikan masyarakat sedang yaitu Desa Sumurgayam, Desa Sendangagung, Desa Sendangduwur, Desa Paloh, Desa Weru, Desa Sidokumpul, dan Desa Warulor, dan 0% desa di Kecamatan Paciran dengan tingkat pendidikan masyarakat rendah.

4.) Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes)

Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) adalah instrumen penting yang menentukan dalam mewujudkan tata pemerintahan yang baik dan pelaksanaan pembangunan di tingkat desa, besaran dana APBDes tergantung pada karakteristik wilayah setempat, semakin besar APBDes maka semakin banyak yang bisa dibiayai dan permasalahan semakin kompleks seperti dalam aspek sosial budaya masyarakat setempat, sehingga didapatkan hasil pada tabel di bawah ini :

Tabel 5 Jumlah APBDes pada Setiap Desa di Kecamatan Paciran Tahun 2014

No	Desa	APBDes	Skor	TPW
1.	Blimbing	1.455.120.000	3	T
2.	Kandangsemangkon	957.175.200	2	S
3.	Paciran	1.290.452.000	3	T
4.	Sumurgayam	954.907.500	2	S
5.	Sendangagung	987.570.200	2	S
6.	Sendangduwur	590.570.100	1	R
7.	Tunggul	890.267.500	2	S
8.	Kranji	1.326.175.200	3	T
9.	Drajat	610.505.000	1	R
10.	Banjarwati	957.282.100	2	S
11.	Kemantren	1.174.099.000	3	T
12.	Sidokelar	906.750.800	2	S
13.	Tlogosadang	920.770.000	2	S
14.	Paloh	620.780.200	1	R
15.	Weru	752.911.100	1	R
16.	Sidokumpul	740.675.000	1	R
17.	Warulor	720.750.100	1	R

Sumber : *Data Sekunder Tahun 2014*

Keterangan :

TPW = Tingkat Perkembangan Wilayah
R = Rendah
S = Sedang
T = Tinggi

Analisis besaran APBDes pada tiap desa di Kecamatan Paciran 24% desa di Kecamatan Paciran tergolong memiliki APBDes tinggi yaitu pada Desa Blimbing, Desa Paciran, Desa Kranji dan Desa Kemantren. 35 % desa yang tergolong memiliki APBDes sedang yaitu Desa Kandangsemangkon, Desa Sumurgayam, Desa Sendangagung, Desa Tunggul, Desa Sidokelar, Desa Banjarwati dan Desa Tlogosadang dan 61 % desa yang tergolong memiliki APBDes rendah yaitu Desa Sendangduwur, Desa Drajat, Desa Paloh, Desa Weru, Desa Sidokumpul dan Desa Warulor.

5.) Fasilitas Ekonomi

Ketersediaan pelayanan fasilitas dalam suatu daerah dapat menggambarkan perkembangan wilayah tersebut. Kelengkapan fasilitas ekonomi adalah salah satu indikator kemajuan suatu daerah, Fasilitas ekonomi dalam penelitian ini adalah tingkat ketersediaan pelayanan ekonomi seperti (Toko, Pasar, Toko Elektronik, SPBU, Restoran, Bengkel, Hotel, Tempat Rekreasi, Bank, BPR, Pegadaian, KUD, Kantor Pos, Terminal) dalam hal ini fasilitas ekonomi sebagai salah satu penunjang tingkat perkembangan suatu wilayah.

semakin lengkap fasilitas ekonomi pada wilayah tersebut maka semakin baik kegiatan ekonomi pada daerah tersebut, sehingga didapatkan hasil pada tabel di bawah ini :

Tabel 6 Sarana dan Prasarana Fasilitas Ekonomi pada Setiap Desa di Kecamatan Paciran Tahun 2014

No	Desa	Jumlah	Skor	TPW
1.	Blimbing	10	3	T
2.	Kandangsemangkon	5	2	S
3.	Paciran	12	3	T
4.	Sumurgayam	2	1	R
5.	Sendangagung	4	1	R
6.	Sendangduwur	3	1	R
7.	Tunggul	7	2	S
8.	Kranji	10	3	T
9.	Drajat	3	1	R
10.	Banjarwati	8	2	S
11.	Kemantren	9	3	T
12.	Sidokelar	3	1	R
13.	Tlogosadang	1	1	R
14.	Paloh	1	1	R
15.	Weru	3	1	R
16.	Sidokumpul	5	2	S
17.	Warulor	3	1	R

Sumber : *Data Sekunder Tahun 2014*

Keterangan :

- TPW = Tingkat Perkembangan Wilayah
- R = Rendah
- S = Sedang
- T = Tinggi

Analisi daya layan fasilitas ekonomi menunjukkan bahwa 24 % Desa di Kecamatan Paciran memiliki daya layan fasilitas sosial tinggi yaitu Desa Blimbing, Desa Paciran, Desa Kranji dan Desa Kemantren. 24 % desa dengan tingkat fasilitas sosial sedang yaitu Desa Kandangsemangkon, Desa Tunggul, Desa Banjarwati dan Desa Sidokumpul. Dan 52 % desa di Kecamatan Paciran yang memiliki daya layan fasilitas sosial rendah yaitu Desa Sumurgayam, Desa Sendangagung, Desa Sendangduwur, Desa Drajat, Desa Sidokelar, Desa Tlogosadang, Desa Paloh, Desa Weru dan Desa Warulor.

6.) Daya Layan Pendidikan

Ketersediaan daya layan pendidikan adalah salah satu indikator kemajuan suatu daerah, semakin tinggi tingkat ketersediaan fasilitas pendidikan pada suatu wilayah maka semakin tinggi tingkat perkembangan pada wilayah tersebut. Mengingat antara daya layan pendidikan (SD, SLTP SLTA dan PT) terdapat perbedaan mengenai status dan lamanya tingkat pendidikan. Skor dihitung berdasarkan banyaknya jumlah tiap jenis layanan pendidikan di tiap unit analisis di kalikan dengan bobot masing-masing jenis pendidikan

- SD : bobot 6 SLTP : bobot 9
- SLTA : bobot 12 PT : bobot 16

Tabel 7 Daya Layan Fasilitas Pendidikan pada Setiap Desa di Kecamatan Paciran Tahun 2014

No.	DESA	Jumlah Skor	Skor	TPW
1.	Blimbing	126	2	S
2.	Kandangsemangkon	75	1	R
3.	Paciran	249	3	T
4.	Sumurgayam	18	1	R
5.	Sendangagung	51	1	R
6.	Sendangduwur	27	1	R
7.	Tunggul	45	1	R
8.	Kranji	184	3	T
9.	Drajat	12	1	R
10.	Banjarwati	228	3	T
11.	Kemantren	103	2	S
12.	Sidokelar	18	1	R
13.	Tlogosadang	21	1	R
14.	Paloh	15	1	R
15.	Weru	78	1	R
16.	Sidokumpul	21	1	R
17.	Warulor	30	1	R

Sumber : *Data Sekunder Tahun 2014*

Keterangan :

- TPW = Tingkat Perkembangan Wilayah
- R = Rendah
- S = Sedang
- T = Tinggi

Analisis bahwa daya layan fasilitas pendidikan menunjukkan bahwa 12 % desa di Kecamatan Paciran memiliki daya layan pendidikan tinggi yaitu Desa Paciran dan Desa Banjarwati, 6 % desa dengan tingkat layanan pendidikan sedang yaitu Desa Kranji. Dan 82 % Desa Blimbing, Desa Kandangsemangkon, Desa Tunggul, Desa Sumurgayam, Desa Sendangagung, Desa Sendangduwur, Desa Sidokelar, Desa Kemantren, Desa Tlogosadang, Desa Weru, Desa Sidokumpul, Desa Paloh dan Desa Warulor.

7.) Perindustrian

Salah satu Indikator utama penentuan tingkat perkembangan wilayah adalah sektor industri, semakin banyak masyarakat suatu wilayah bekerja pada sektor non agraris menandakan bahwa kondisi suatu wilayah tersebut semakin maju Kecamatan Paciran pada beberapa tahun terakhir mulai mengalami perkembangan dalam sektor perindustrian, mulai dari industri besar, industri sedang dan industri kecil. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat yang ada pada desa di Kecamatan Paciran mulai banyak yang bekerja pada sektor industri. Mengingat antara industri (industri kecil, industri sedang dan industri besar) terdapat perbedaan mengenai hasil produksi maupun jumlah pekerjanya. Maka bobot masing-masing jenis industri adalah sebagai berikut

Industri besar : bobot 100

Industri sedang : bobot 20

Industri kecil : bobot 5

Dapat dilihat pada hasil tabel di bawah ini :

Tabel 8 Persebaran Industri pada Setiap Desa di Kecamatan Paciran Tahun 2014

No	Desa	Jumlah Skor	Skor	TPW
1.	Blimbing	135	2	S
2.	Kandangsemangkon	100	1	R
3.	Paciran	80	1	R
4.	Sumurgayam	5	1	R
5.	Sendangagung	175	2	S
6.	Sendangduwur	275	3	T
7.	Tunggul	100	1	R
8.	Kranji	90	1	R
9.	Drajat	0	1	R
10.	Banjarwati	200	2	S
11.	Kemantren	260	3	T
12.	Sidokelar	240	3	T
13.	Tlogosadang	305	3	T
14.	Paloh	0	1	R
15.	Weru	25	1	R
16.	Sidokumpul	20	1	R
17.	Warulor	5	1	R

Sumber : *Data Sekunder Tahun 2014*

Keterangan :

TPW = Tingkat Perkembangan Wilayah

R = Rendah

S = Sedang

T = Tinggi

Analisis mengenai perindustrian yang ada pada desa di Kecamatan Paciran menunjukkan bahwa 18 % desa memiliki tingkat perindustrian tinggi yaitu Desa Sendangduwur, Desa Kemantren dan Desa Tlogosadang, 23 % desa memiliki tingkat perindustrian sedang yaitu Desa Blimbing, Desa Sendangagung, Desa Banjarwati dan Desa Sidokelar, 59 % desa memiliki tingkat perindustrian rendah yaitu Desa Kandangsemangkon, Desa Paciran, Desa Sumurgayam, Desa Tunggul, Desa

Kranji, Desa Drajat, Desa Paloh, Desa Waru, Desa Sidokumpul dan Desa Warulor.

Arah Perkembangan Wilayah

Sesuai dengan Parr dalam Astawiguna (2010:8) mengemukakan bahwa wilayah tumbuh dan berkembang dapat didekati melalui teori sektor (*sector theory*) dan teori tahapan perkembangan (*development stage theory*). Teori sektor diadopsi dari Fisher dan Clark yang mengemukakan bahwa perkembangan wilayah atau perekonomian nasional dihubungkan dengan transformasi struktur ekonomi dalam tiga sektor utama yaitu primer (pertanian, kehutanan, perikanan) sektor sekunder (pertambangan, manufaktur, konstruksi, utilitas publik) dan sektor tersier (perdagangan, transportasi, keuangan dan jasa). Seperti halnya pada desa-desa yang ada di Kecamatan Paciran yang memiliki keragaman dalam tingkat perkembangan wilayah. Dalam hal ini pengukuran yang digunakan dalam tingkat perkembangan wilayah di Kecamatan Paciran meliputi : 1) Kepadatan penduduk 2) Fasilitas sosial 3) Tingkat pendidikan 4) Pendapatan desa 5) Fasilitas ekonomi 6) Daya layan pendidikan 7) Perindustrian. Selanjutnya adalah hasil total skor tingkat perkembangan sosial ekonomi wilayah untuk mengukur arah perkembangan wilayah di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, sehingga didapatkan hasil pada tabel di bawah ini :

Tabel 9 Tingkat Perkembangan Wilayah pada Setiap Desa di Kecamatan Paciran Tahun 2014

No.	Desa	Jumlah Skor	Skor	TPW
1.	Blimbing	17	3	T
2.	Kandangsemangkon	11	2	R
3.	Paciran	17	3	T
4.	Sumurgayam	9	1	R
5.	Sendangagung	10	1	R
6.	Sendangduwur	10	1	R
7.	Tunggul	11	2	R
8.	Kranji	16	3	T
9.	Drajat	9	1	R
10.	Banjarwati	15	2	T
11.	Kemantren	16	3	T
12.	Sidokelar	12	2	S
13.	Tlogosadang	13	2	S
14.	Paloh	9	1	R
15.	Weru	10	1	R
16.	Sidokumpul	11	2	R
17.	Warulor	10	1	R

Sumber : *Da Sekunder Tahun 2014*

Keterangan :

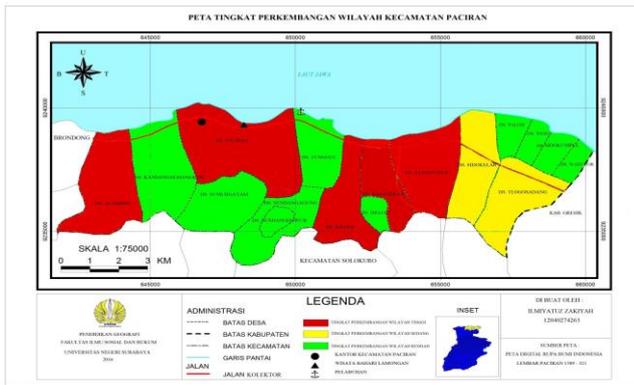
TPW = Tingkat Perkembangan Wilayah

R = Rendah

S = Sedang

T = Tinggi

Lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar tingkat perkembangan wilayah di bawah ini :



Gambar 3 Peta Arah Perkembangan dan Tingkat Perkembangan wilayah Kecamatan Paciran

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Perkembangan penggunaan lahan di wilayah penelitian dapat terlihat terutama pada wilayah bagian utara Kecamatan Paciran, atau bagian pesisir pantai yang sangat nampak terlihat kepadatan pemukiman dan perindustriannya. Kecamatan Paciran pada tahun 1997 sampai tahun 2013 bertambahnya lahan yang terbangun dari 303 Ha menjadi 526 Ha atau naik sekitar 3.6%.
2. Terdapat variasi tingkat perkembangan wilayah pada setiap desa di Kecamatan Paciran, desa yang memiliki tingkat perkembangan tinggi terdiri dari 5 desa atau 29% yaitu Desa Blimbing, Desa Paciran, Desa Kranji, Desa Banjarwati dan Desa Kemantren, desa yang memiliki tingkat perkembangan sedang terdiri dari 2 desa atau 12% yaitu Desa Sidokelar dan Desa Tlogosadang, desa yang memiliki tingkat perkembangan rendah terdiri dari 10 desa atau 59% yaitu Desa Kandangsemangkon, Desa Sumurgayam, Desa Sendangagung, Desa Sendangduwur, Desa Drajat, Desa Paloh, Desa Weru, Desa Sidokumpul dan Desa Warulor. Kesimpulannya bahwa perkembangan wilayah pada Kecamatan Paciran memiliki pengaruh dengan adanya Wisata Bahari Lamongan dan pelabuhan ASDP di Kecamatan Paciran, tetapi ada juga pengaruh lain yaitu ketersediaan pelayanan pendidikan bagi masyarakat sehingga akan memicu terhadap pelayanan sosial dan ekonomi yang baik pula karena semakin tinggi tingkat pelayanan pendidikan maka wilayah tersebut akan menjadi pusat aktivitas masyarakat hal itu juga akan berpengaruh terhadap permintaan masyarakat akan pemenuhan kebutuhan yang bersifat perdagangan dan jasa.
3. Kesimpulan dari hasil analisis mengenai arah perkembangan wilayah pada tiap desa di Kecamatan Paciran ini menyebar ke arah timur dan barat dari pusat Kecamatan Paciran dan mengacu pada wilayah utara Kecamatan Paciran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengukuran tingkat perkembangan wilayah di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan maka saran yang dapat diajukan sehubungan dengan kebijakan pembangunan wilayah adalah :

1. Perlu adanya pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pembangunan wilayah di Kecamatan Paciran mengingat kesenjangan wilayah merupakan salah satu permasalahan pokok yang dihadapi wilayah ini terutama pada tingkat ketersediaan pelayanan pendidikan masyarakat dan penempatan lokasi industri yang memiliki peranan dalam tingkat perkembangan wilayah tetapi sayangnya hanya berada pada wilayah tertentu dari Kecamatan Paciran.
2. Kunci utama pengembangan wilayah-wilayah tertinggal di Kecamatan Paciran ini adalah keterbatasan daya layan fasilitas sosial, ekonomi dan pendidikan wilayah. Upaya-upaya pengembangan wilayah tertinggal ini dapat ditempuh dengan meningkatkan pengembangan sarana dan prasarana bagi masyarakat untuk membuka terisolasi wilayah.

Daftar Pustaka

- Astawiguna, M.G. 2010. "Pengaruh Pembangunan Jalan by Pass Tohpati-Kusumba Terhadap Perkembangan Wilayah yang dilalui". Jurnal (<http://www.onesearch.id/Record/IOS2744-oai.generic.eprints.org:85083>, diakses pada 15 Februari 2016 Pukul 10.50)
- BPS Kabupaten Lamongan. 2015. *Lamongan Dalam Angka*. Lamongan.
- Fauzan, Muhammad. (2006). *Hukum pemerintah Daerah Kajian Tentang Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah*. Yogyakarta, Rampi
- Muta'ali, L. 2015. *Teknik Analisis Regional*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM
- Utomo, Prasetya.2013. "Variasi Perkembangan Wilayah dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Wilayah Kecamatan Kebakramat Kabupaten Karanganyar Tahun 2006 dan 2010". Jurnal(http://eprints.ums.ac.id/24045/20/NASKA_H_PUBLIKASI.pdf, diakses pada 20 Januari 2016 Pukul 12.30)
- UU No 32 Tahun 2004 tentang Pendapatan Desa